

SYNTHESIS OF POROUS TiO₂ WITH STARCH TEMPLATE AND ITS PHOTOACTIVITY TOWARDS PHOTODEGRADATION OF METHYLENE BLUE

Gani Purwiandono^a, Indriana Kartini^b

^aDepartemen Kimia, FMIPA, Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584

E-mail: gani_purwiandono@uii.ac.id

^bDepartemen Kimia, Universitas Gadjah Mada

Sekip Utara, Yogyakarta 55281

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian mengenai sintesis TiO₂ dengan cetakan pati menggunakan metode hidrotermal. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji sifat kristalinitas dan porositas TiO₂ berpori hasil sintesis serta aktivitas fotokatalitiknya dalam reaksi fotodegradasi zat warna metilen biru. TiO₂ disintesis menggunakan pati dengan berat bervariasi (0,5%, 2,5%, 5%, 10% b/v) dan tanpa pati. Pati dilarutkan dalam etanol dan dimasukkan ke dalam suspensi titanium (IV) tetraisopropoksida (TTIP). Proses hidrotermal dilakukan pada temperatur 100 °C selama 4 jam. Cetakan pati dihilangkan melalui kalsinasi pada temperatur 450 °C selama 4 jam. TiO₂ hasil sintesis dikarakterisasi menggunakan spektrofotometer FTIR. Pengaruh konsentrasi pati terhadap kristalinitas TiO₂ dikaji menggunakan XRD. Porositas TiO₂ yang diperoleh dikarakterisasi menggunakan N₂ gas sorption analyzer. Aktivitas fotokatalitik TiO₂ dikaji melalui fotodegradasi zat warna metilen biru.

Berdasarkan hasil XRD, TiO₂ hasil sintesis dengan pati sebagai cetakan pori menghasilkan serbuk TiO₂ dengan fasa kristalin anatase. TiO₂ dengan berat pati 5% b/v memiliki fasa anatase dengan ukuran partikel 11,34 nm. Luas permukaan spesifik S_{BET} TiO₂ tersebut 110,19 m²/g dengan volum total pori 0,2 cc/g dan diameter pori 3,62 nm. Hasil uji fotoaktivitas menunjukkan bahwa TiO₂ dengan berat pati 5% b/v mampu mendegradasi zat warna metilen biru hingga 56,9% dengan radiasi sinar UV selama 30 menit.

Kata Kunci: TiO₂ mesopori, pati, templat, fotodegradasi, metilen biru

ABSTRACT

Hydrothermal synthesis of TiO₂ using starch as pores forming agent has been investigated. The research aimed to investigate the effect of crystallinity and porosity of TiO₂ to its photocatalytic activity using photodegradation of methylene blue. TiO₂ was synthesized without starch and with various starch concentration (0.5%, 2.5%, 5%, 10% w/v). The starch was dissolved in ethanol, and then was added drop wisely into titanium (IV) tetraisopropoxide (TTIP) solution. The mixture was treated hydrothermally at 100 °C for 4 h. Starch template was removed through calcination at 450 °C for 4 h. The synthesized TiO₂ was characterized by FT-IR spectrophotometry. The effect of starch concentration to TiO₂ crystallinity was analyzed using XRD. The porosity of the synthesized TiO₂ was determined using N₂ gas sorption analyzer. The photocatalytic activity of TiO₂ was monitored through the photodegradation of methylene blue.

The XRD patterns show that the TiO₂ synthesized with various starch concentration consists mainly of anatase crystalline. The particle size of TiO₂ synthesized with starch 5% w/v is 11.32 nm with the specific surface area (S_{BET}) of 110.189 m²/g, the total pore volume of 0.2 cc/g and the pore diameter of 3.62 nm. The photoactivity test

demonstrates that the synthesized TiO_2 could degrade methylene blue up to 56.9% under UV irradiation for 30 minutes.

Key Words: mesoporous TiO_2 , starch, template, photodegradation, methylene blue

Pendahuluan

Material titanium dioksida (TiO_2) telah banyak diteliti dalam bidang fotokatalis karena mempunyai kemampuan menyerap cahaya yang tinggi, ditandai dengan harga energi celah pita (*band gap*, E_g) relatif besar, bersifat *inert* baik secara biologi maupun kimia, stabil terhadap fotokorosi dan korosi oleh bahan kimia, serta murah [1]. Mekanisme fotokatalis terjadi ketika suatu semikonduktor TiO_2 dikenai sinar ultra violet, eksitasi elektron dari pita valensi semikonduktor menuju pita konduksi akan menghasilkan pasangan elektron (e^-_{cb}) dan hole (h^+_{vb}) yang dapat mengawali reaksi oksidasi-reduksi [2].

Serbuk TiO_2 dengan struktur *anatase* paling banyak digunakan karena mempunyai fotoaktivitas dan indeks bias tinggi, warna kuat, dan bersifat *inert*. Namun, secara termodinamika fasa *anatase* kurang stabil dibanding fasa *rutile* [3]. Pembentukan fasa *anatase* lebih disukai pada temperatur rendah mulai 120 °C dan mencapai sempurna pada 500 °C. Pada temperatur di atas 500 °C mulai terbentuk fasa *rutile* dan terjadi penurunan luas permukaan serta pelemahan aktivitas fotokatalis secara

drastis [4], sehingga pengaruh temperatur dalam sintesis padatan TiO_2 perlu menjadi perhatian untuk menghasilkan padatan TiO_2 dengan fasa kristal *anatase*.

Metode yang sering digunakan untuk menghasilkan TiO_2 adalah sol-gel dan hidrotermal. Metode hidrotermal merupakan metode reaksi antara reaktan dengan air di dalam suatu wadah tertutup sedemikian rupa sehingga di dalam sistem tersebut terjadi kesetimbangan air pada temperatur dan tekanan yang tinggi. Metode ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain tekniknya relatif sederhana, lebih baik dalam menghasilkan padatan kristal dan memiliki sifat fotokatalis dengan aktivitas tinggi serta temperatur yang digunakan untuk pembentukan fasa kristal *anatase* relatif rendah antara 120 °C mencapai sempurna pada 500 °C, sedangkan metode sol-gel memerlukan temperatur diatas 500 °C.

Pada awalnya, metode hidrotermal dilakukan tanpa menggunakan cetakan pengarah pori sehingga ukuran kristal dan luas permukaan TiO_2 yang terbentuk tidak dapat dikontrol [5]. Pada perkembangan selanjutnya, dikembangkan berbagai

cetakan sebagai pengarah pembentukan pori dalam sintesis TiO_2 , sehingga dapat dihasilkan padatan TiO_2 yang mempunyai luas permukaan dan volume pori tinggi dengan distribusi ukuran pori sempit serta diameter pori yang dapat diatur sesuai dengan cetakan. Adanya cetakan juga diharapkan mampu mengarahkan pembentukan kristal menuju fasa kristal *anatase* atau *rutile* sehingga dapat diperoleh kristal TiO_2 dengan komposisi fasa yang dapat dikontrol dan mempunyai derajat kristalinitas yang tinggi. Davis dan Mann^[6] telah berhasil membuat monolit TiO_2 mesopori dan makropori dengan menggunakan pati sebagai pencetak pori. Diperoleh monolit TiO_2 berpori dengan ukuran pori sebesar 65 Å dan luas permukaan spesifik mencapai 65 m²/g. Mereka menyimpulkan bahwa konsentrasi berat pati dalam cetakan mempengaruhi porositas monolit TiO_2 yang dihasilkan.

Serbuk TiO_2 yang baik digunakan sebagai fotokatalis minimal memiliki penyusun kristalinitas dengan komposisi 80% *anatase* dan 20% *rutile* pada ukuran kristal 20-30 nm^[7]. Cheng *et al.*^[8] telah mengkaji aktivitas fotokatalis Zn doped TiO_2 dibandingkan dengan TiO_2 komersil P25 Degussa yang bergantung pada luas permukaan dan komponen fotoaktif dalam reaksi fotodegradasi.

Synthesis of Porous TiO_2 with Starch Template and Its Photoactivity towards Photodegradation of Methylene Blue

(Gani Purwiandono, Indriana Kartini)

Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini akan dilakukan sintesis TiO_2 dengan pati sebagai pencetak pori melalui metode hidrotermal. Fotoaktivitas TiO_2 hasil sintesis sebagai fotokatalis dikaji melalui fotodegradasi zat warna metilen biru dan dibandingkan dengan aktivitas fotokatalis komersial TiO_2 P25 produksi Degussa (Jerman).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Laboratorium Kimia Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Bahan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah: *soluble starch*/pati, etanol p.a., metilen biru (*Merck*) dan titanium (IV) tetraisopropoksida (TTIP 97%, *Aldrich*). Peralatan penelitian yang digunakan meliputi seperangkat alat gelas, *hot plate*, pengaduk magnet, *furnace*, *centrifuge*, dan termometer. Peralatan karakterisasi antara lain Spektrofotometer UV-Vis (*Genesys 20*), satu set reaktor yang dilengkapi dengan lampu UV 20 watt seri MLW (Philips) yang memiliki λ 254 nm, Spektrofotometer inframerah Shimadzu-8021 PC, *Diffuse Reflectance* UV (ISR-240A), Difraktogram sinar-X (Shimadzu model XRD-6000 Elmer), dan *Gas Sorption Analyser* (NOVA-1000).

Pembahasan

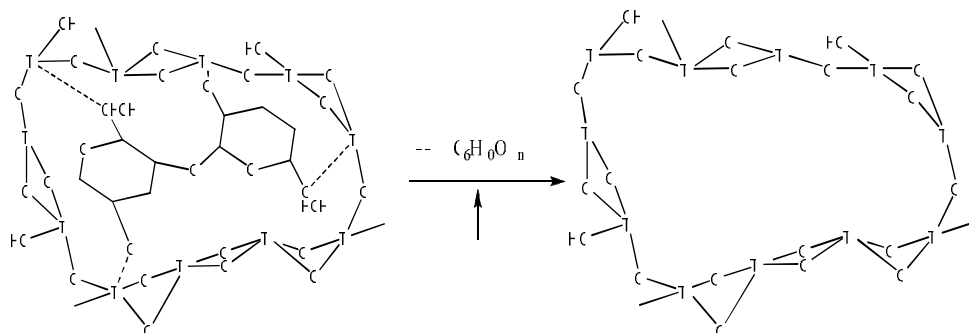
Sintesis TiO₂

Sintesis TiO₂ berpori dilakukan dengan metode hidrotermal menggunakan *soluble starch* (pati) sebagai pencetak pori. Digunakan Titanium (IV) tetraisopropoksida (TTIP) sebagai prekursor Ti karena struktur ini dapat membatasi akses molekul air untuk memutuskan ikatan Ti-O pada TTIP sehingga laju hidrolisis dapat diperlambat dan pembentukan kristal dapat diatur.

Selama proses hidrotermal berlangsung, reaksi hidrolisis dan polikondensasi terjadi secara simultan ketika sejumlah larutan prekursor titanium (IV) tetraisopropoksida (TTIP)

bercampur air dalam pelarut etanol pada temperatur dan tekanan yang tinggi. Nanopartikel titania dalam sistem dispersi suspensi dapat tersisipkan pada permukaan internal maupun eksternal cetakan dan mengalami polikondensasi membentuk jaringan oksida titania.

Reaksi ini akan mendorong pembentukan polimer dengan berat molekul yang lebih besar, dengan demikian deposisi jaringan oksida titania akan menghasilkan suatu struktur titania berpori ketika dilakukan proses penghilangan cetakan (kalsinasi). Model pembentukan struktur titania berpori yang diusulkan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model interaksi pembentukan TiO₂ dengan cetakan pati

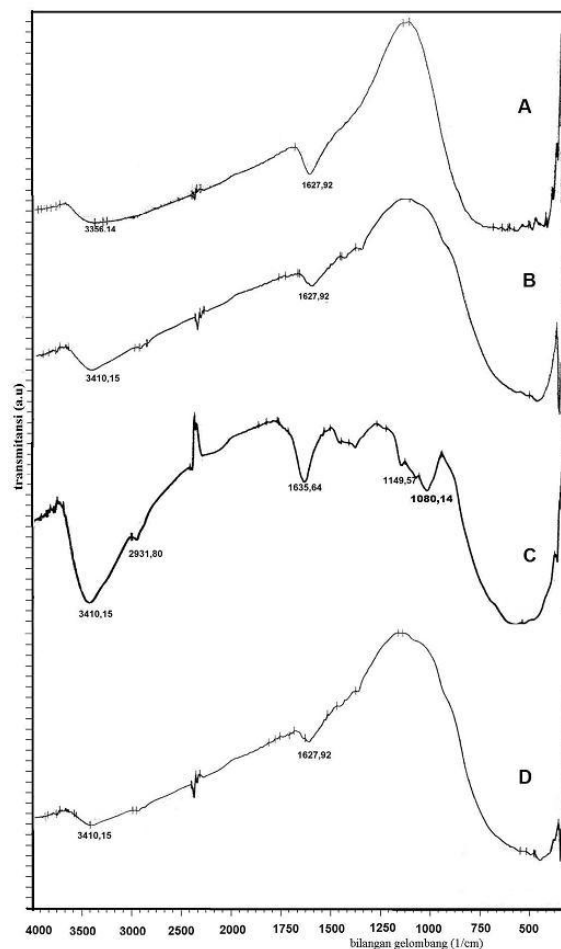
Analisis hilangnya pati dari TiO₂ hasil sintesis dilakukan menggunakan FTIR. Analisis spektra FTIR dilakukan terhadap TiO₂ hasil sintesis sebelum dan setelah proses kalsinasi sebagaimana disajikan pada Gambar 2.

Puncak lebar pada daerah 600-400 cm⁻¹ yang muncul pada spektra FTIR

serbuk TiO₂ hasil sintesis dengan cetakan pati teridentifikasi sebagai kerangka dasar TiO₂. Serapan yang muncul di daerah 1080,14 cm⁻¹ pada spektra TiO₂ dengan berat pati 5% b/v sebelum kalsinasi dimungkinkan merupakan serapan C-O-Ti dan tidak muncul kembali pada spektra TiO₂ dengan berat

pati 5% b/v setelah kalsinasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pati yang berfungsi sebagai cetakan pori dalam

sintesis TiO_2 dapat dihilangkan setelah proses kalsinasi pada temperatur 450°C selama 4 jam.



Gambar 2. Spektra FTIR serbuk TiO_2 hasil sintesis tanpa cetakan (a) sebelum kalsinasi (b) setelah kalsinasi (c) TiO_2 hasil sintesis dengan berat pati 5% b/v sebelum kalsinasi (d) setelah kalsinasi.

Puncak yang muncul di daerah $1635,64\text{ cm}^{-1}$ pada spektra TiO_2 dengan cetakan pati sebelum kalsinasi menunjukkan vibrasi tekuk OH dari H_2O , sedangkan pada spektra FTIR setelah kalsinasi puncak tersebut bergeser pada $1627,92\text{ cm}^{-1}$ yang juga menunjukkan vibrasi tekuk OH dari H_2O . Puncak di daerah $1627,92\text{ cm}^{-1}$ dan $3410,15\text{ cm}^{-1}$ Synthesis of Porous TiO_2 with Starch Template and Its Photoactivity towards Photodegradation of Methylene Blue (Gani Purwiandono, Indriana Kartini)

setelah kalsinasi mengalami penurunan intensitas yang menandakan bahwa jumlah OH dalam serbuk TiO_2 berkurang. Serbuk TiO_2 diketahui bersifat higroskopis sehingga sangat mudah menyerap molekul H_2O . Meskipun serbuk TiO_2 telah dikalsinasi pada 450°C , ternyata masih terdapat indikasi molekul H_2O pada TiO_2 hasil

sintesis. Hal ini terjadi karena setelah proses *sintering* maupun selama terserapnya H_2O kembali dari udara luar penyimpanan sebelum analisis dilakukan.

Tabel 1. Serapan spektra FTIR TiO_2 hasil sintesis dengan berat pati 5% b/v

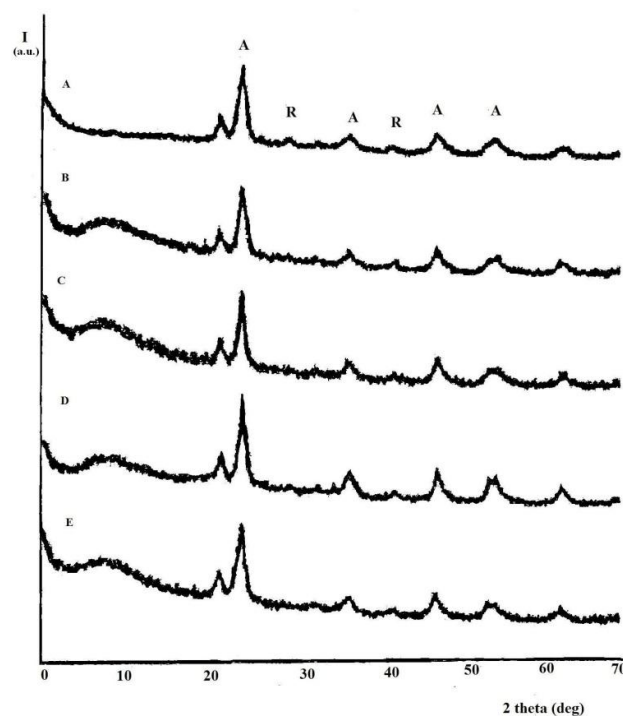
Bilangan Gelombang (cm^{-1})			
Referensi	TiO_2 hasil sintesis sebelum kalsinasi	TiO_2 hasil sintesis setelah kalsinasi	Serapan karakteristik
3448,5 ^[9]	3410,15	3410,15	OH renggang dari H_2O
1639,4 ^[10]	1635,64	1627,92	OH tekuk dari H_2O
3000-2800 ^[10]	2931,80	2924,09	Serapan C-H dari pati
1080 ^[11]	1080,14	-	Serapan C-O-Ti
900-400 ^[11]	Serapan lebar dan tajam pada 600-400	Serapan lebar dan tajam pada 600-400	Karakteristik TiO_2 ($\nu_{Ti-O-Ti}$)

Kristalinitas TiO_2 Hasil Sintesis

Difraktogram sinar-X TiO_2 hasil sintesis dengan variasi berat pati secara berurutan disajikan pada Gambar 3. TiO_2 hasil sintesis mempunyai kristalinitas yang tinggi dan dominan tersusun atas fasa *anatase*. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran puncak tajam pada daerah 2θ sekitar 25° masing-masing serbuk TiO_2 hasil sintesis. Puncak *anatase* tertinggi dihasilkan oleh TiO_2 dengan berat pati 5% b/v dengan puncak *anatase* pada $d_{101}=3,53485$. Penggunaan cetakan dalam konsentrasi yang tinggi akan menekan pertumbuhan kristal *rutile* dan mengarahkan pada pembentukan kristal *anatase*, sedangkan pada konsentrasi yang berlebih, partikel titania akan

terbungkus oleh *block copolymer* molekul cetakan, sehingga pembentukan kristal menjadi terhambat ^[12,13]. Hal ini yang menjelaskan fenomena berkurangnya derajat kristalinitas TiO_2 dengan berat pati 10% b/v karena pengaruh penggunaan pati dalam jumlah banyak akan menyebabkan pertumbuhan kristal menjadi tidak sempurna akibat dari panjang rantai karbon makromolekul pati yang menghambat pertumbuhan kristal *anatase*.

Berdasarkan persamaan Scherrer, dapat ditentukan ukuran kristal (D). Komposisi fasa kristal *anatase* dan *rutile* serbuk TiO_2 disajikan pada Tabel 2.



Gambar 3. Difraktogram serbuk TiO_2 hasil sintesis dengan variasi berat pati, *anatase* (A) dan *rutile* (R) (a) tanpa cetakan (b) 0,5% b/v (c) 2,5% b/v (d) 5% b/v (e) 10% b/v.

Tabel 2. Ukuran fasa kristal serbuk TiO_2 dengan variasi berat pati

Sampel TiO_2	<i>Anatase</i>			<i>Rutile</i>		
	2θ ($^\circ$)	d (\AA)	D (nm)	2θ ($^\circ$)	d (\AA)	D (nm)
Data JCPDS		3,5200			3,2470	
Tanpa cetakan	25,443	3,4979	9,676	27,160	3,2806	14,59
Berat pati 0,5% b/v	25,522	3,4873	7,631	27,380	3,2548	12,74
Berat pati 2,5% b/v	25,607	3,4767	7,218	27,700	3,2179	8,500
Berat pati 5% b/v	25,173	3,5349	11,34	-	-	-
Berat pati 10% b/v	25,454	3,4965	7,404	-	-	-

Faktor yang menentukan pembentukan fasa *anatase* pada serbuk TiO_2 hasil sintesis yakni pengaruh temperatur, sedangkan pengaruh cetakan pati yang berlebih dapat menghambat pertumbuhan fasa kristal *anatase*. Pertumbuhan kedua fasa kristal *anatase* dan *rutile* dipengaruhi oleh faktor ketersediaan ruang yang dibatasi oleh banyaknya jumlah cetakan sebagai

pengarah pori. Fenomena ini disebabkan karena cetakan pati menyediakan ruang yang relatif sempit, sehingga dapat berperan sebagai material inang dalam membatasi pertumbuhan kristal *anatase*.

Berdasar data hasil difraktogram pada Gambar 3, secara kualitatif dapat diketahui bahwa TiO_2 hasil sintesis dengan variasi berat pati secara dominan tersusun atas fasa *anatase*. Padatan titania

hasil sintesis dikarakterisasi lebih lanjut untuk mengetahui karakter porositas dan distribusi pori.

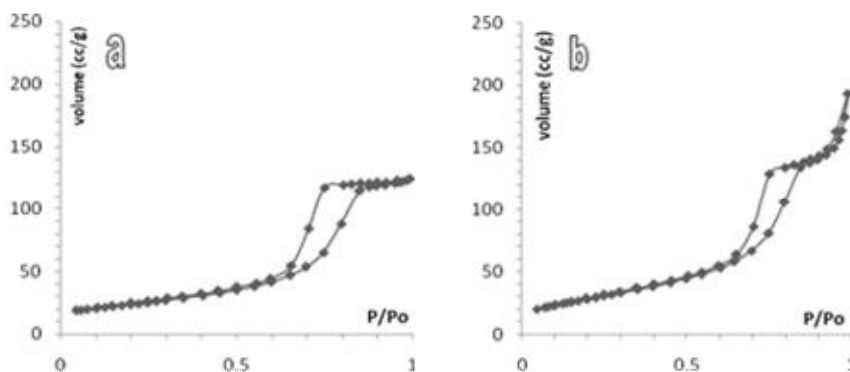
Porositas TiO_2 Hasil Sintesis

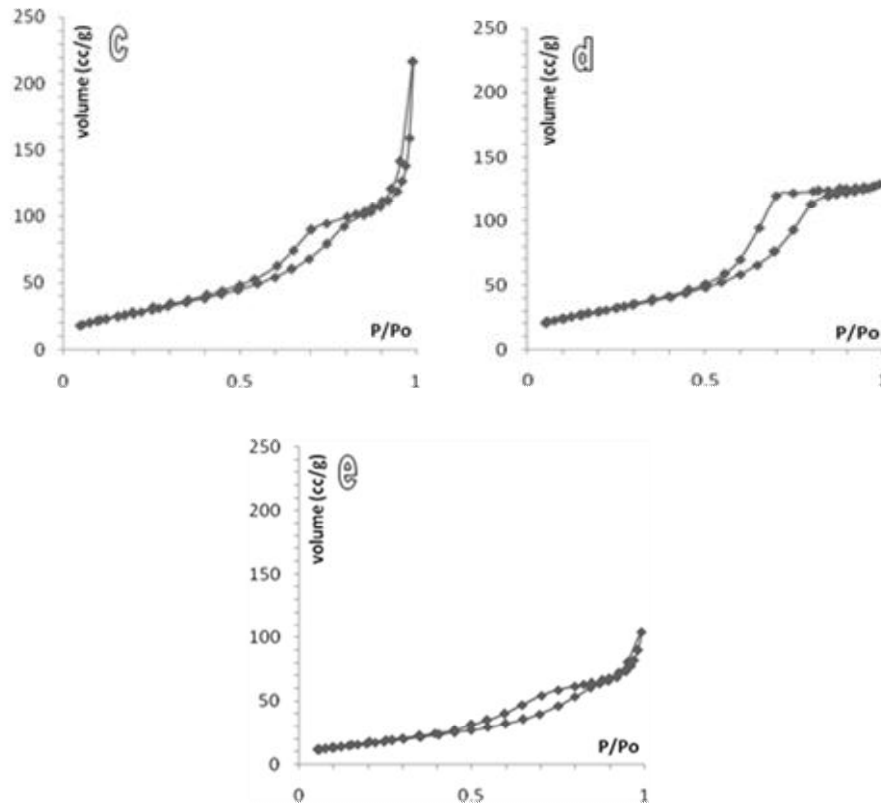
Luas permukaan dan distribusi ukuran pori ditentukan dengan metode Brunauer – Emmet – Teller (BET), sedangkan distribusi ukuran pori ditentukan dengan metode Barret-Joyner-Halenda (BJH) jalur desorpsi. Kurva isoterm adsorpsi disajikan pada Gambar 4. Berdasar Gambar 4, kurva isoterm adsorpsi desorpsi menunjukkan terjadinya histeresis.

Adanya histeresis menandakan bahwa gas yang telah teradsorpsi mengalami desorpsi relatif berdasar ukuran permukaan pori karena adanya kondensasi kapiler pada mesopori. Pola isoterm pada kurva titania hasil sintesis

tanpa cetakan memiliki pola mesopori dengan adanya histeresis dan pola desorpsi menunjukkan keragaman jenis pori hanya pada pori berukuran meso.

Data kuantitatif porositas berbagai padatan titania disajikan pada Tabel 3. Padatan titania dengan cetakan 5% b/v memiliki karakter pori dengan luas permukaan spesifik mencapai $110,189 \text{ m}^2/\text{g}$ dengan jejari pori sebesar $1,81 \text{ nm}$ dan volume total pori $0,991 \text{ cm}^3/\text{g}$, sedangkan titania tanpa cetakan memiliki volume total pori $0,190 \text{ cm}^3/\text{g}$, yang mengindikasikan bahwa pori titania dengan pati sebagai cetakan memiliki rongga dan ruang yang relatif besar dibanding padatan titania tanpa cetakan.





Gambar 4. Kurva isoterm adsorpsi desorpsi TiO_2 (a) tanpa cetakan (b) cetakan pati 0,5% b/v (c) cetakan pati 2,5% b/v (d) cetakan pati 5% b/v (e) cetakan pati 10% b/v

Tabel 3. Hasil uji kuantitatif analisis isoterm adsorpsi-desorpsi gas N_2

TiO_2 hasil sintesis	Luas permukaan spesifik (m^2/g)*	Volume pori total (cm^3/g)*	Diameter pori rerata (\AA)**
Tanpa cetakan	83,366	0,190	46,15
Cetakan pati 0,5% b/v	105,512	0,990	56,71
Cetakan pati 2,5% b/v	104,97	0,990	43,78
Cetakan pati 5% b/v	110,189	0,991	38,07
Cetakan pati 10% b/v	63,54	0,991	50,69

* pengukuran menggunakan BET

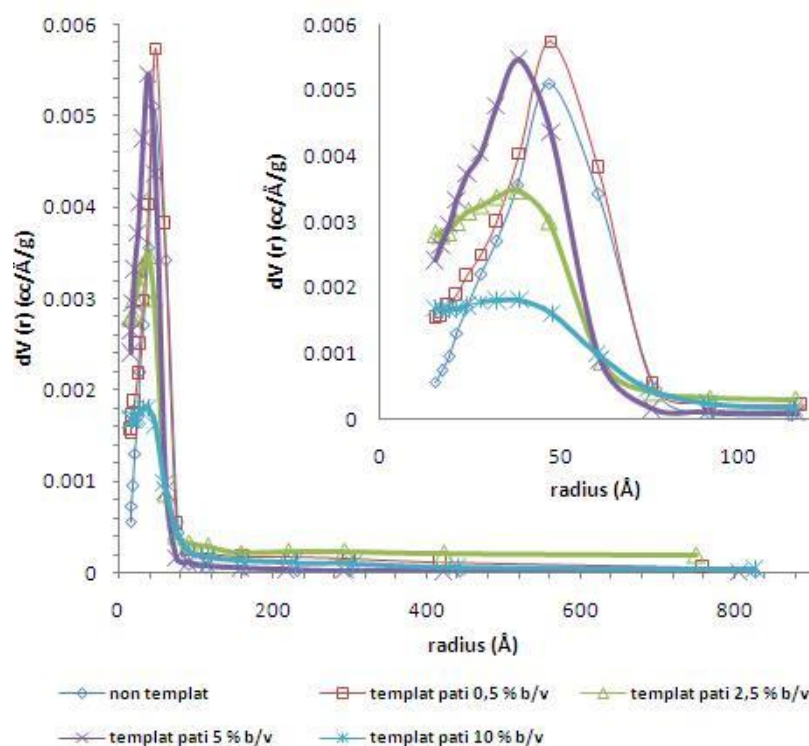
** pengukuran menggunakan BJH

Berdasarkan interpretasi kurva isoterm pada Gambar 4 dan data kuantitatif dalam Tabel 3, dapat diketahui bahwa penggunaan cetakan pati dalam sintesis padatan titania menyebabkan pembentukan pori yang ditandai dengan nilai volume total pori naik secara signifikan antara padatan titania yang

menggunakan cetakan dengan tanpa cetakan. Padatan titania dengan cetakan pati 5% b/v memiliki luas permukaan spesifik yang paling besar akan tetapi nilai diameter pori rerata paling kecil, hal ini dimungkinkan karena kerusakan lokal (*local collapse*) dalam struktur pori internal titania selama proses kalsinasi.

Laju pemanasan kalsinasi yang tidak teratur tidak mampu memfasilitasi penghilangan cetakan secara bertahap dan sempurna dan dapat memicu kerusakan lokal terhadap pori yang telah terbentuk. Kurva isoterm adsorpsi-desorpsi monolit titania hasil sintesis memiliki fenomena histeresis yang besar. Distribusi ukuran pori yang tersebar

dalam padatan titania dapat dikonfirmasi melalui plot kurva $dV(r)$ versus r pada jalur desorpsi berdasarkan metode BJH. Hasil interpretasi kurva distribusi pori dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam menggambarkan keseragaman ukuran pori dalam suatu padatan.



Gambar 5. Kurva distribusi ukuran pori BJH dalam padatan titania dengan variasi berat cetakan. Perbesaran radius 0-100Å

Padatan titania dengan pori yang seragam mampu menyediakan situs permukaan dengan orientasi yang relatif sama untuk berinteraksi dengan adsorbat (metilen biru). Sementara padatan titania dengan distribusi pori yang acak akan memberikan kapasitas dan lama adsorpsi

yang berbeda. Hal ini berpengaruh terhadap keseragaman lapisan molekul zat warna pada permukaan titania, sehingga dapat mempengaruhi kinerja fotokatalitik. Ukuran radius pori ini menunjukkan bahwa titania hasil sintesis

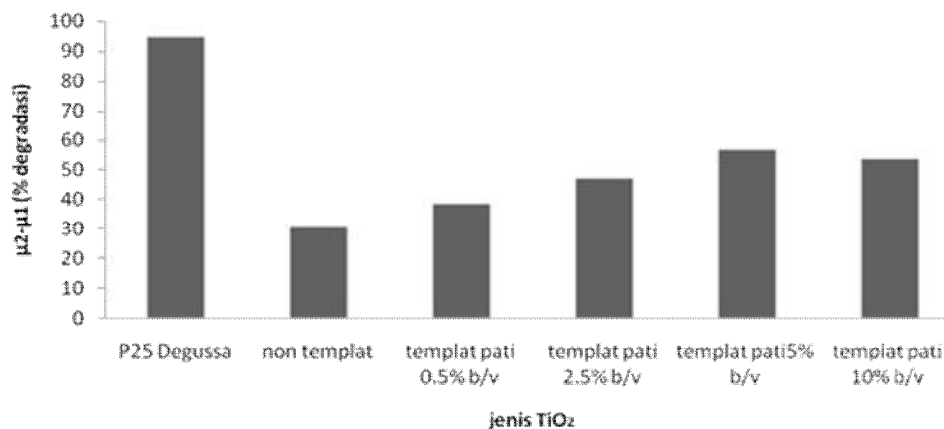
memiliki keseragaman pori yang besar dengan karakter mesopori.

Sifat Fotokatalitik TiO_2 Hasil Sintesis

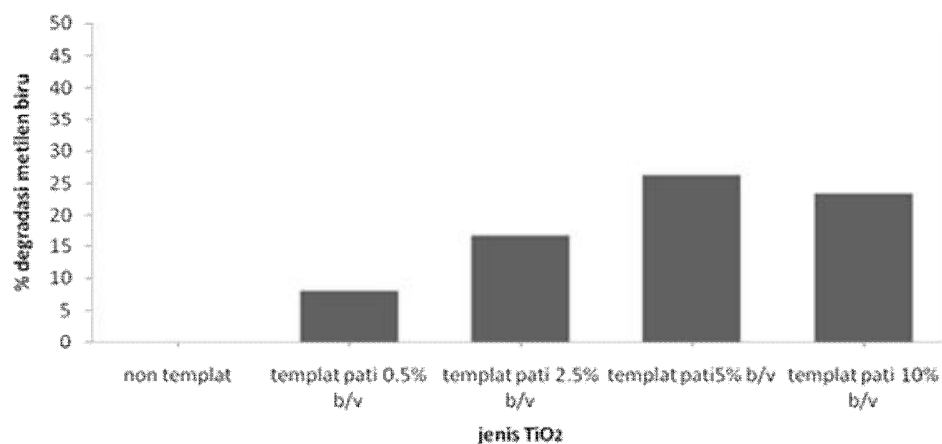
Reaksi fotodegradasi metilen biru pada dasarnya merupakan reaksi reduksi-oksidasi yang diinduksi oleh sinar ultra violet. Metilen biru (substrat) berperan sebagai reduktor, oksigen sebagai oksidator, sedangkan TiO_2 bertindak sebagai fotokatalis. Sistem reaksi fotooksidasi dengan fotokatalis titania dilakukan melalui penyinaran cahaya UV

dengan energi yang sesuai dengan energi celah pita semikonduktor TiO_2 ($\lambda \leq 385$).

Efektivitas fotodegradasi metilen biru menggunakan fotokatalis dihitung dengan mengevaluasi konsentrasi metilen biru dalam keadaan terang (μ_2) dengan konsentrasi metilen biru dalam keadaan gelap (μ_1) pada adsorbansi padatan titania hasil sintesis. Adanya proses degradasi metilen biru membuktikan bahwa TiO_2 mempunyai aktivitas fotokatalik.



(a)



(b)

Gambar 6. (a) Aktivitas fotodegradasi metilen biru menggunakan TiO_2 hasil sintesis (b) efektivitas relatif TiO_2 dibanding TiO_2 tanpa cetakan.

Aktivitas fotokatalitik TiO_2 hasil sintesis terhadap metilen biru mencapai optimum pada TiO_2 dengan cetakan pati 5% b/v sebesar 26,3% relatif dibanding TiO_2 tanpa cetakan. Hal ini sesuai dengan karakter luas permukaan spesifik dan volume pori total yang besar. Penurunan aktivitas fotokatalik TiO_2 dengan cetakan pati 10% b/v terjadi karena penurunan kristal *anatase* yang terbentuk akibat konsentrasi cetakan berlebih dan menyebabkan menurunnya aktivitas fotokatalitik. Digunakan pembanding TiO_2 P25 Degussa yang dapat mendegradasi metilen biru hingga 94,87% (Tabel 4) dikarenakan kristalinitas penyusun TiO_2 P25 Degussa sangat baik dengan ukuran kristal *anatase* 35,1551 nm.

Tabel 4. Perbandingan fotoaktivitas TiO_2

Jenis TiO_2	Degradasi metilen biru (%)
TiO_2 cetakan pati 5% b/v	56,90
P25 Degussa	94,87

Faktor kristalinitas fasa kristal *anatase* mengalami peningkatan seiring dengan penambahan cetakan pati dan terbukti memberikan peningkatan efektivitas fotodegradasi metilen biru. Efektivitas titania P25 mencapai 94,87% dengan kristal penyusun *anatase* mencapai 79% dan ukuran kristal 35,15 nm, walaupun P25 tidak memiliki keseragaman pori yang baik, akan tetapi

memiliki struktur dan ukuran fasa *anatase* yang dominan. Faktor konsentrasi cetakan pati memberikan faktor kristalinitas yang baik dan fotoaktivitas degradasi metilen biru, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap porositas TiO_2 hasil sintesis.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sintesis TiO_2 melalui metode hidrotermal menghasilkan TiO_2 berpori dengan fasa kristal *anatase*. Aktivitas TiO_2 dengan berat pati 5% b/v dengan radiasi UV selama 30 menit mampu mendegradasi metilen biru sebesar 56,90% dan penurunan konsentrasi metilen biru pada reaksi fotokatalitik dipengaruhi oleh faktor kristalinitas TiO_2 hasil sintesis.

Pustaka

- [1] Hoffman, M.R., Martin, S.M., Choi, W., and Bahnemann, D.W., 1995, *Environmental Application of Semiconductor Photocatalyst*, *Chem. Rev. B.*, 95, 69-96
- [2] Lee, G.D., and Falconer, J.L., 2000, *Transient Measurements of lattice Oxygen in Photocatalytic Decomposition of Formic Acid on TiO_2* , *Catal. Lett.*, 70, 145-148
- [3] Yanagisawa, K., and Ovenstone, J., 1999, *Crystallization of Anatase from Amorphous Titania Using the Hydrothermal Technique: Effect of Starting Material and Temperature*, *J. Phys. Chem. B.*, 103, 7781-7787

- [4] Ollis, D.F., and Elkabi, 1993, *Photocatalytic Purification and Treatment of Water and Air*, Elsevier, Amsterdam
- [5] Awati, P.S., Awate, S.V., Shah, P.P., and Ramaswamy, V., 2003, Photocatalytic Decomposition of Methylene Blue Using Nanocrystalline Anatase Titania Prepared by Ultrasonic Technique, *Catal. Commun.*, 4, 393-400
- [6] Davis, S.A., and Mann, S., 2004, Spongelike Macroporous TiO₂ Monoliths Prepared from Starch Gel Template, *Sol-Gel Sci. Technol.*, 32, 95-105
- [7] Meilert, K.T., Laub, D, and Kiwi, J., 2005, Photocatalytic self-cleaning of Modified Cotton Textiles by TiO₂ Clusters Attached by Chemical spacers, *J. Photochem. Photobiol.*, 174, 156-164
- [8] Cheng, H., Ma, J., Zhao, Z., and Qi, L., 1995, Hydrothermal Preparation of Uniform Nanosized Rutile and Anatase Particles, *Chem. Mater.*, 7 (4), 663
- [9] Meilert, K.T., Laub, D, and Kiwi, J., 2005, Photocatalytic self-cleaning of Modified Cotton Textiles by TiO₂ Clusters Attached by Chemical spacers, *J. Photochem. Photobiol.*, 174, 156-164
- [10] Yang, P., Zhao, D., Margolese, D.I., Chmelka, F.B., and Stucky, G.D., 1999, Block Copolymer Templating Synthesis of Mesoporous Metal Oxides with Large Ordering Lengths and Semicrystalline Framework, *Chem. Mater.*, 11 (10), 2813-2826
- [11] Kumar, P., Badrinarayanan, S., and Sastry, M., 1999, Nanocrystalline TiO₂ Studied by Optical, FT-IR and X-Ray Photoelectron Spectroscopy: Correlation to Presence of Surface States, *Thin Solid Films* 358, 122-130
- [12] Kartini, I., 2004, *Synthesis and Characterization of Mesoporous Titania for Photoelectrochemical Solar Cells*, PhD Thesis, Chemical Engineering, The University of Queensland, Australia
- [13] Kartini, I., 2009, *Sel Surya Berbasis Sistem Sandwich Nanokristal Semikonduktor Celah Lebar dan Zat Warna Alam (Natural Dye-Sensitized Solar Cell, nDSSC)*, Inorganic Chemistry Laboratory, Department of Chemistry, UGM, Yogyakarta